

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pada BAB 3 ini, penulis akan menjelaskan bagaimana penelitian ini dilakukan dan ditafsirkan sehingga menjadi sebuah teori sekaligus jawaban atas pertanyaan penelitian. BAB 3 ini mencakup 1) jenis penelitian, 2) sumber data penelitian, 3) metode pengambilan data penelitian, dan 4) analisis data penelitian. Semua langkah ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berfokus pada realisasi tindak tutur dalam menyampaikan sebuah *request* yang dilakukan oleh anak usia 4 tahun yang berbahasa Indonesia, yang tinggal di lingkungan Budaya Sunda, yang berhubungan dengan konteks budaya dan situasi.

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Mengacu pada pertanyaan penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *qualitative method* dengan pendekatan *intrinsic case study* dimana individu dan situasi yang spesifik menjadi fokus penelitiannya. Fraenkel dkk (2012:435) memaparkan bahwa *intrinsic case study* merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengkaji dan mempelajari suatu isu secara mendalam. Oleh karenanya, penelitian ini hanya berfokus pada satu subjek penelitian (*single subject*) dengan fokus kajian realisasi sebuah request yang berhubungan dengan penggunaan *direct* dan *indirect request* dalam tindak tutur anak yang melibatkan konteks budaya dan situasi.

#### **3.2 Sumber Data Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak usia 4,11 tahun yang berbahasa Indonesia, yang tinggal di tatar Sunda. Selama ini, dia tinggal bersama orangtuanya di Cimahi, Jawa Barat, kurang lebih dua tahun, dan sekarang menetap di Kp. Sukasari, RT 04, RW 02, Desa Cinunuk, Kecamatan Cilenyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Subjek penelitian ini merupakan *typical sample* yang dilakukan secara tidak acak (*nonrandom sampling*) untuk mewakili anak-anak dengan kriteria berusia 4 tahun yang berbahasa Indonesia, yang tinggal di

lingkungan Budaya Sunda, yang tumbuh dan berkembang secara normal baik dari segi fisik maupun mental.

### **3.3 Metode Pengambilan Data Penelitian**

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, metode pengumpulan data yang digunakan yaitu antara lain *observation* dan *interview*. Pengambilan data ini dilakukan kurang lebih selama 8 bulan terhitung sejak November 2014 sampai dengan Juni 2015.

#### **3.3.1 *Observation***

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang benar-benar alami (*natural data*) yang keluar dari subjek penelitian (SP) tanpa ada rangsangan atau motivasi dari seorang peneliti. Teknik yang dilakukan antara lain: memantau dan mencatat setiap percakapan yang berlangsung antara SP dengan mitra tutur subjek penelitian (MTSP). Dalam melakukan observasi ini, peneliti dibantu oleh dua orang MTSP yang selalu terlibat langsung dalam percakapan bersama SP. Kedua MTSP ini bertindak sebagai *observer* sekaligus *reporter* yang bertugas mencatat setiap kejadian tutur antara SP dan MTSP yang kemudian dilaporkan kepada peneliti. Tabel observasi yang digunakan untuk mencatat setiap kejadian tutur antara SP & MTSP dapat dilihat pada TABLE 3.1 di bawah.

TABEL 3.1 Tabel Observasi

No.	Tanggal	Tuturan ( <i>requesting</i> )	Maksud Tuturan	KONTEKS BUDAYA		KONTEKS SITUASI								Ket. Situasi			
				Realisasi Tuturan	Jenis Request	FIELD		TENOR				MT SP	Contact		Power	Affective Involvement	
					DR	IR	Hal	Field					F	O	Eq	Ue	H
1																	
2																	
3																	
4																	
5																	
next																	

**KETERANGAN:**

- 1) Realisasi Tuturan = *Imperatives/Declaratives/Interrogatives*
- 2) Bentuk *Request* = *DR (Direct Request)* & *InR (Indirect Request)*
- 3) *FIELD* = *Ev (Everyday)* & *S (Specialized)*
- 4) *TENOR* = *F (Frequent)* & *O (Occasional, Eq (Equal) & Ue (Unequal), H (High) & L (Low)*

Hal terpenting yang selalu dilakukan oleh peneliti bersama asisten peniliti dalam melakukan observasi ini adalah kecepatan dan ketepatan merekam dan mencatat setiap kejadian tutur antara SP & MTSP sehingga data percakapan yang diperoleh benar-benar akurat sesuai dengan aslinya. Untuk mempermudah pencatatan sekaligus membedakan tuturan yang diucapkan oleh masing-masing interektan maka digunakanlah pelabelan dengan simbol sebagai berikut: “A” digunakan untuk SP dan “B” digunakan untuk MTSP.

### **3.3.2 *Interview***

Metode ini digunakan untuk memverifikasi keabsahan setiap data observasi baik yang dicatat langsung oleh peniliti ataupun asisten peneliti. Interview ini dilakukan kepada MTSP dan asisten peneliti dengan teknik sebagai berikut:

- 1) Baik peneliti ataupun asisten peneliti harus mengklarifikasi setiap istilah asing yang muncul dalam kejadian tutur antara SP & MTSP. Contoh kasus seperti munculnya istilah “*tutup buku*” yang diucapkan oleh SP yang bermakna kegiatan jajan sudah ditutup.
- 2) Peneliti secara regular menginterview asisten peniliti terkait dengan data observasi yang dilaporkan.

## **3.4 Analisis Data**

Metode yang digunakan untuk menganalisis data penelitian yang diperoleh melalui observasi dan interview adalah *coding* atau pengkodean. Metode ini terdiri atas *categorizing data*, *synthesizing*, dan *working hypothesis* (Moleong, 2010). Sementara teori yang digunakan sebagai pisau analisis, yaitu, antara lain: teori *speech act* (tindak tutur), *request*, dan *konteks* yang kemudian dielaborasi dengan teori perkembangan bahasa anak.

### **3.4.1 *Categorizing Data***

Langkah ini merupakan proses pengelompokan unit-unit kajian penelitian yang memiliki kesamaan satu sama lain dalam upaya penyampaian *request* yang direalisasikan kedalam beberapa bentuk kalimat atau pola tuturan mencakup

*imperatives*, *declaratives*, *interrogatives*, dan gabungan diantara dan dari ketiganya.

Setelah dilakukan pengelompokan jenis data berdasarkan pola tuturan, selanjutnya dilakukan pengelompokkan kembali berdasarkan bentuk *request*, yaitu, *direct request* dan *indirect request*. Realisasi pertuturan *direct request* ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu 1) bagian utama berupa ungkapan pembawa maksud (UPM), 2) bagian pendukung berupa ungkapan *pre-request* (UPR), dan 3) bagian pendukung berupa ungkapan penjelas maksud tuturan (UPMT). Pembagian ini diadopsi dari Aziz (2002) mengenai realisasi pertuturan. Dalam istilah Blum-Kulka (1989), bagian pertama disebut *head-act*, dan bagian kedua dan ketiga disebut *supportive moves*. Analisis terhadap ketiga perangkat pengunjuk maksud tuturan ini akan memberikan gambaran maksud yang sangat jelas dari sebuah tuturan. Misalnya dalam tuturan (1) a., ungkapan pembawa maksudnya adalah “*bikinin*” yang merupakan *action verb* dari sebuah *imperatives*, sedangkan, bagian lainnya berfungsi sebagai pendukung.

- (1) a. *Bu, tolong bikinin kop! Ayah mau begadang, mau lanjutin tesis.*
- b. *Aduh ngantuk banget ni. Ada kopi ga, Bu?*
- c. *Bu, bisa bikinin kop? Ayah ngantuk banget ni.*

Sementara, dalam tuturan (1) b. tidak ditemukan adanya *head-act* pertuturan meminta atau *request*. Apa yang dapat dipahami hanya serangkaian tuturan yang menggambarkan keadaan sikologis penuturnya. Searle (1979) menyebut fenomena ini sebagai *nonconventional indirect request*. Apa yang dapat dilakukan oleh seorang *audience* untuk memahami apa yang dimaksud oleh si penutur yaitu dengan cara menterjemahkan serangkaian tuturan tersebut berdasarkan simpulan konteks. Hal ini berbeda dengan tuturan (1) c., dimana, seorang *audience* dapat memahami apa yang dimaksud si penutur dengan cara menterjemahkan konten bahasa dan kelaziman penggunaannya. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan untuk menganalisis pola pertuturan *indirect request* ini adalah pendekatan *conventional* dan *nonconventional indirect request*.

Setelah semua data dikelompokkan berdasarkan pertimbangan kualitatif di atas. Selanjutnya, kemunculan dari setiap strategi tindak tutur dikuantifikasi

menggunakan *Microsoft Excel* dan ditampilkan dalam bentuk grafik untuk mengetahui kecenderungan-kecenderungan dalam realisasi tindak tutur. Kecenderungan pola-pola ini kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengungkap keterkaitannya dengan konteks situasi (lihat Bagian 3.4.2 di bawah).

### **3.4.2 Synthesizing Data**

Pada langkah ini, data yang telah diklasifikasikan disintesis dan dicari hubungannya antara bentuk *request* yang digunakan dengan konteks budaya dan situasi yang dipelajari dan dipahami oleh SP. Pada tataran budaya, konteks yang dianalisis yaitu hanya pada tataran *genre* bagaimana sebuah *request* disampaikan apakah cenderung menggunakan *direct request* atau *indirect request*. Sementara pada tataran situasi, konteks diukur dan dianalisis berdasarkan topik situasi (*field*) dan intrektan (*tenor*). Sementara *mode*, yang merupakan bagian dari konteks situasi, tidak menjadi indikator analisis karena *request* yang disampaikan oleh SP secara kesuluruhan berada pada ranah *casual conversation* (dapat dilihat pada Bab 2 tentang *mode* hal. 33).

Kedua indikator konteks situasi ini diukur berdasarkan 4 kontinum dengan 2 taksonomi. *Topik situasi (filed)* dianalisis dengan menggunakan *field continuum* dengan taksonomi *everyday* (umum) dan *specialized* (khusus). Sementara, hubungan interpersonal (*tenor*) dianalisis dengan menggunakan 3 kontinum, yaitu, 1) *power continuum* dengan taksonomi *equal* (setara) dan *unequal* (tidak setara), 2) *contact continuum* dengan taksonomi *frequent* (sering) dan *occasional* (jarang) dan 3) *affective involvement continuum* dengan taksonomi *high* (tinggi) dan *low* (rendah).

Keadaan di atas sedikit berbeda dengan konsep Brown & Levinson (1987) yang memandang realisasi pertuturan dari 3 kategori konteks, yaitu, 1) jarak sosial (*social distance*), 2) kewenangan relatif (*relative power*), dan 3) tingkat imposisi dari sebuah peruturan (*absolute ranking of imposition*). Dalam definisi Brown & Levinson, *absolute ranking of imposition* ini berhubungan dengan “...*the expenditure of goods and/or service by the H, the right of the S to perform the act, and the degree to which the H welcomes the imposition*” (1987:74). Sebagai

contoh, sebuah pertuturan yang mengisyaratkan penuturnya meminta kue akan memiliki tingkat imposisi yang sangat berbeda dengan perututran yang isinya meminta sepeda. Dengan demikian, konsep Brown & Levinson masih sangat umum untuk dijadikan pisau analisis dalam penilitan ini karena tidak akan dapat menjawab pertanyaan penelitian secara mendetil yang berfokus pada konteks budaya dan konteks situasi yang melibatkan topik situasi (hal-hal yang menjadi permintaan SP) dan interektan yang diukur berdasarkan hubungan interpersonal diantara SP dan orang-orang yang menjadi mitra tuturnya. Sebagai tambahan, karena penelitian ini menyinggung masalah perkembangan bahasa anak yang menghubungkan proses pemaknaan dengan tindak tutur maka pisau analisis yang digunakan selain menggunakan teori SFL juga teori tindak tutur.

### **3.4.3 *Working Hypothesis***

Ini merupakan langkah terakhir dimana setiap data yang telah dikelompokkan dan disintesis diformulasikan dan diterjemahkan sehingga menjadi teori dari data tersebut sekaligus menjadi jawaban atas pertanyaan penelitian.